

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ditemukan sebanyak tiga *frame* yang dibentuk oleh khalayak berdasarkan hasil *focus group discussion*, yang pertama *frame* “pandangan terhadap kualitas kebenaran konten”. Dari *frame* ini dapat dilihat bahwa konten berita yang dibuat oleh Metro TV dipandang oleh khalayak sebagai sebuah laporan jurnalistik yang sarat akan kode etik jurnalistik.
2. *Frame* kedua yaitu “keberpihakan kepada partai politik dari pemilik media”. Pada *frame* ini dapat dilihat bahwa informan merasa Metro TV memiliki kecenderungan memihak pada partai politik pemilik media terlebih ketika membahas mengenai isu politik. Para informan menganggap, dengan latar belakang yang dimiliki Metro TV tersebut dapat memengaruhi pemberitaan yang ditampilkan oleh Metro TV.
3. *Frame* ketiga yaitu “korupsi bansos COVID-19 dan tingkat keparahan korupsi”. *Frame* ini muncul ketika peneliti membahas isu korupsi bansos kepada para informan yang menerima bansos selama pandemic COVID-19. Para informan hampir selalu menyinggung kasus ini dengan konotasi yang negatif. Hal ini juga mengarah pada bingkai yang dibentuk stigma tersendiri.
4. Faktor kultural juga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pembentukan pembingkai dari khalayak. Faktor ini dapat dilihat dari dasar pengetahuan yang populer di masyarakat yaitu para para media Metro TV dimiliki oleh Surya Paloh sebagai ketua Partai Nasdem.

Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa Metro TV memiliki bingkai tersendiri dalam memaparkan peristiwa korupsi bantuan sosial COVID-19, sementara itu khalayak secara aktif juga memiliki bingkainya tersendiri dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh media. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan yang disampaikan oleh Metro TV dinilai tidak luput dari posisi pemilik dan kepemilikan media. Jika berbicara mengenai isu yang diangkat, isu korupsi ini pun membuat masyarakat geram sehingga, mengindikasikan bahwa fenomena korupsi ini sendiri dapat melukai hati masyarakat. Tentunya, munculnya *frame-frame* tersebut didorong oleh adanya faktor tertentu. Peneliti melihat bahwa adanya faktor kultural yang memengaruhi cara pandang *audience* dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh media.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

Sebuah penelitian tentunya tidak luput dari kekurangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan data dengan melakukan sesi *focus group discussion* kepada lima informan secara daring. Hal tersebut menjadi keterbatasan hanya pada ruang lingkup tertentu pada penelitian ini. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar melakukan sesi *focus group discussion* secara tatap muka atau secara verbal sehingga, peneliti selanjutnya dapat menilai lebih lanjut gestur tubuh informan ataupun dapat lebih membangun suasana diskusi yang lebih kondusif.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan pula untuk memperkaya keberagaman informan sehingga, informasi ataupun *frame* yang didapatkan lebih komprehensif. Jika penelitian selanjutnya ingin membahas topik yang serupa dapat menasar informan dengan kriteria yang lebih spesifik, seperti penerima bantuan sosial dengan pemahaman politik yang kuat, menyukai pemberitaan mengenai politik, dan *update* mengenai isu-isu korupsi yang ada di Indonesia. Selain itu, peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk menambah objek pemberitaannya,

mungkin menggunakan dua media yang berbeda atau menggunakan platform lainnya.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar khalayak lebih berhati-hati dalam menerima informasi yang disampaikan oleh media. Perlunya pula menerapkan literasi bagi masyarakat agar tidak terjerumus ke dalam informasi yang salah. Selain itu, untuk lembaga pemerintah agar segera ditindak lanjuti kasus korupsi di jajarannya sehingga, masyarakat tidak berpandangan negatif terhadap pemerintah maupun memunculkan stigma tertentu jika Indonesia merupakan negara yang gemar melakukan korupsi. Mungkin untuk kedepannya, dalam menyalurkan bantuan sosial kepada masyarakat diganti berupa uang tunai setiap keluarga agar meminimalisir korupsi bahan-bahan sembako.

